

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Pertanyaan penelitian yang dijawab dalam kesimpulan adalah:

1. Bagaimana perwujudan apropriasi arsitektur Wrightian dalam *Gemeentehuis* (Balai Kota) Bandung 1935?

Kesimpulan dibangun melalui persamaan non-tipikal³, persamaan dan perbedaan arsitektur Wrightian dengan GH Bandung 1935.

Gemeentehuis (Balai Kota) Bandung 1935 mengapropriasi arsitektur Wrightian dalam wujud: 1. Komposisi (proporsi, perletakan, tingkatan); 2. Elemen penyusun (ragam, bentuk); 3. Nilai warna; 4. Tekstur; 5. Siluet; 6. Penggunaan ornamen; 7. Konsep ornamen; 8. Bentuk ornamen.

Gemeentehuis (Balai Kota) Bandung 1935 cenderung mengapropriasi arsitektur *prairie* Frank Lloyd Wright—terwujud dalam proporsi, perletakan, tingkatan, ragam dan bentuk elemen penyusun, nilai warna, tekstur,—ketimbang *organic architecture*—hanya terwujud dalam proporsi, siluet. Ornamen GH Bandung 1935 cenderung mengapropriasi *organic architecture*—terwujud dalam penggunaan, konsep, bentuk—ketimbang arsitektur *prairie* Frank Lloyd Wright—hanya terwujud dalam penggunaan.

Gemeentehuis (Balai Kota) Bandung 1935 cenderung mengapropriasi objek tertentu dalam arsitektur Wrightian non-tipikal. Kesamaan karakter arsitektur Wrightian non-tipikal dan GH Bandung 1935 adalah: 1. Proporsi rencana massa; 2. Sebaran komposisi massa; 3. Jumlah tingkatan bongkah; 4. Perletakan bongkah terendah; 5. Kemiringan atap; 6. Perletakan bongkah vertikal; 7. Memiliki elemen bongkah *curvilinear* pada akses; 8. Ketinggian massa; 9. Nilai warna; 10. Tekstur material; 11. Perbandingan tinggi kepala dengan badan bangunan.

³ Persamaan non-tipikal adalah apropriasi karakter dari objek arsitektur *prairie*/organik Frank Lloyd Wright tertentu yang berbeda dengan karakter tipikal.

Kesamaan karakter arsitektur Wrightian dan GH Bandung 1935 adalah: 1. Teritisan lebar pada area teras; 2. Ragam bentuk *rectilinear* dalam komposisi massa; 3. Bentuk (*shape*) rencana gabungan bongkah memiliki unsur huruf “T”; 4. Sosok terdiri dari undakan *rectilinear* yang semakin mengecil ke atas 5. Penggunaan ornamen parapet (dengan perubahan posisi), balok lintel, lis dan pedestal untuk menciptakan horizontalitas; 6. Memiliki ornamen kisi-kisi horizontal yang menyembunyikan struktur vertikal di dalamnya; 7. Memiliki ornamen geometri eksterior berdatum dengan inspirasi/konsep yang berasal dari konteks sekitar; 8. Penggunaan ornamen lis untuk mendefinisikan elemen sebagai volume.

Karakter GH Bandung 1935 yang berbeda dengan arsitektur Wrightian adalah: 1. Bentuk (*shape*) rencana satuan bongkah; 2. Atap berkesan laten; 3. Posisi teritisan terhadap keliling bongkah utama; 4. Fungsi bongkah menara; 5. Jumlah dan perletakan elemen bongkah *curvilinear*; 6. Ketinggian massa berlebihan; 7. Tidak memiliki nilai warna sedang; 8. Tidak menampilkan susunan bata; 9. Susunan jendela tidak berderet horizontal; 10. Proporsi undakan sosok; 11. Tidak memiliki deretan bukaan horizontal; 12. Tidak memiliki bukaan pada sudut; 13. Posisi parapet; 14. Elemen *curvilinear* berupa ornamen, tidak seperti Winslow House yang berupa sosok; 15. Cakupan elemen yang didefinisikan ornamen lis; 16. Perletakan ornamen hanya pada area akses.

6.2. Saran

Berdasarkan proses dan hasil, penelitian menghasilkan saran untuk penelitian selanjutnya sebagai berikut:

1. Penelitian hanya membahas adisi *Gemeentehuis* (Balai Kota) Bandung pada tahun 1935. Penelitian selanjutnya dapat membahas transformasi GH Bandung 1935 menjadi Balai Kota Bandung pasca kemerdekaan;
2. Penelitian tidak banyak membahas karakter ruang dalam *Gemeentehuis* (Balai Kota) Bandung 1935. Penelitian selanjutnya dapat membahas ruang dalam—salah satunya terkait fungsi—*Gemeentehuis* (Balai Kota) Bandung 1935;
3. Penelitian membahas apropriasi arsitektur Wrightian dalam bangunan pemerintahan Hindia Belanda. Penelitian selanjutnya dapat membahas apropriasi arsitektur Wrightian dalam bangunan non-pemerintahan kolonial, seperti Grand Hotel Preanger karya Charles Prosper Wolff Schoemaker;

4. Dalam proses penelitian, karakter arsitektur Beaux-Arts ditemukan dalam bangunan pemerintahan dan militer Hindia Belanda. Penelitian selanjutnya dapat membahas apropriasi arsitektur Beaux-Arts dalam bangunan pemerintahan maupun militer Hindia Belanda, seperti *Paleis van de Leger Commandant* (1918) (sekarang Komando Daerah Militer III/Siliwangi), *Departement van Oorlog* (sekarang Detasemen Markas KODAM III Siliwangi), dan kantor Direktorat Keuangan AD Keuangan Pusat II;
5. Dokumentasi *Gemeentehuis* (Balai Kota) Bandung 1935 dalam tulisan-tulisan arsitektur kolonial dapat menjadi acuan jika restorasi sosok—dengan ornamen batu komposit—diperlukan. Ornamen batu komposit dapat dipertimbangkan sebagai nilai lokal hasil kerajinan tangan para ahli pahat Bandung.





DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Akihary, H. (1988). *Architectuur & Stedebouw in Indonesië: 1870/1970*. Zeist: De Walburg Pers.
- Evers, B., C. Thoenes (2011). *Architectural Theory: from Renaissance to the Present: 89 Essays on 117 Treatises*. Köln: Taschen.
- Gössel, P., G. Leuthäuser (1990). *Architecture in the Twentieth Century*. Köln: Taschen.
- Katam, S. (2014). *Gemeente Huis*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Kunto, H. (2014). *Wajah Bandoeng Tempo Doeloe*. Bandung: PT Granesia.
- Meehan, P. J. (1984). *The Master Architect Conversations with Frank Lloyd Wright*. Toronto: John Wiley & Sons, Inc.
- Yulianto, E., W. Dewati, R. D. Dienaputra, Y. Saliya, M. A. Wibawa, A. Akbar (2020). *Geliat Kota Bandung dari Kota Tradisional Menuju Modern*. Jakarta: Bank Indonesia Institute.

Artikel

- Handinoto, (Eds.). (2007). *"The Amsterdam School" dan Perkembangan Arsitektur Kolonial di Hindia Belanda antara 1915-1940*. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Jessup, H. (Ed.). (1985). *Dutch Architectural Visions of the Indonesian Tradition*. Cambridge: Harvard-MIT.
- Passchier, C. (Ed.). (2006). *Colonial Architecture in Indonesia References and Developments*. Rotterdam: Netherlands Architecture Institute.
- Salura, P. (Ed.). (2012). *Sintesis Elemen Arsitektur Lokal dengan Non Lokal: Kasus Studi: Gedung Sate di Bandung, Gedung UPS di Tegal*. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.
- Young, J. O. (Ed.). (2008). *Cultural Appropriation and the Arts*. Oxford: Blackwell Publishing.

Disertasi

- Dahlin, K. C. (2018). *The Aesthetics of Frank Lloyd Wright's Organic Architecture: Hegel, Japanese Art, and Modernism*. Disertasi tidak diterbitkan. Milwaukee: The University of Wisconsin-Milwaukee.
- Suryono, A. (2015). *Aspek Bentuk dan Fungsi dalam Pelestarian Arsitektur Bangunan Peninggalan Kolonial Belanda Era Politik Etis di Kota Bandung*. Disertasi tidak diterbitkan. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.

Skripsi

- Prathama, A. B. (2020). *Arsitektur Gedung Sate Ditinjau dari Relasinya dengan Arsitektur Dinasti Mughal dan Candi Jawa dalam Tata Massa, Sosok dan Ornamen*. Skripsi tidak diterbitkan. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.

Laporan

- Harboe Architects (2015). *Taliesin West: Preservation Master Plan*. Laporan tidak diterbitkan. Chicago: Harboe Architects.

Internet

- Alexus, P. (2017, February 9). *Iconic Perspectives: Frank Lloyd Wright's Hollyhock House*. Diakses tanggal 7 April 2022, dari Dwell: <https://www.dwell.com/article/iconic-perspectives-frank-lloyd-wrights-hollyhock-house-0c49c7c9>
- Dana, D. W. (2020, September 22). *Heritage Walk & Talk #2 (Online): Menguak Misteri Art Deco Bandung #01*. Diakses tanggal 14 Mei 2022, dari YouTube: <https://www.youtube.com/watch?v=ugET8Q9c67o>
- Kamil, R. K., A. Bimarsono (2018, Januari 6). *Bandung, Surga "Art Deco" di Indonesia*. Diakses tanggal 9 Maret 2022, dari YouTube: <https://www.youtube.com/watch?v=e5SSAi9iivI>

